

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar di sekolah atau yang lebih dikenal dengan istilah pengajaran merupakan sebuah proses yang tidak hanya bersifat mekanisme saja, tetapi juga memiliki visi, misi dan tujuan sebagai target yang harus dicapai. Untuk mencapai target tersebut, perlu dilakukan evaluasi pada hasil pembelajaran sebagai tolok ukur untuk mengetahui sampai seberapa jauh tingkat kompetensi yang dicapai pembelajar dari materi yang sudah dipelajari. Peran utama dari evaluasi adalah untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan pendidikan dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan dengan melihat hasil yang telah mampu dicapai oleh pembelajar.

Ujian akhir semester (UAS) merupakan bagian dari bentuk evaluasi yang bertujuan untuk mengukur dan menilai kompetensi peserta didik sehingga guru bisa menentukan apakah siswa dapat melanjutkan pembelajaran pada tingkat yang lebih tinggi atau perlu adanya pengujian. Menurut Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan, UAS adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik di akhir untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir pada satuan pendidikan yang menggunakan sistem paket. Pada ujian mata pelajaran Bahasa Indonesia, tes yang digunakan dalam ujian adalah tes bahasa. Dengan diadakannya tes bahasa, seorang guru dapat melakukan pengukuran terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia.

Tujuan dilaksanakan UAS adalah sebagai bentuk tes hasil belajar yang mengukur pencapaian hasil belajar siswa setelah mempelajari kompetensi yang diajarkan guru selama satu semester. Sebagai bentuk tes hasil belajar, sangat penting untuk menjaga kualitas soal UAS. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menjaga kualitas soal adalah dengan melakukan analisis butir soal. Analisis soal tes merupakan bentuk analisis hasil tes, yaitu analisis sehubungan dengan kualitas tes yang telah diselenggarakan guna menggali informasi mengenai kualitas tes yang telah diselenggarakan.

Menurut Azwar, (2000:142) analisis butir soal yang mencakup analisis tingkat kesukaran dan daya beda butir soal merupakan analisis klasik yang sekarang sudah jarang dilakukan. Terkait dengan pendapat tersebut, penulis terdorong untuk melakukan analisis soal khususnya pada tingkat kesukaran. Hal ini disebabkan karena dari data yang diperoleh penulis menunjukkan bahwa, di sekolah SMP Mulia Medan dari 63 siswa terdapat 30 siswa yang mendapat nilai rendah. Selanjutnya pada form kisi-kisi soal, penulis melihat guru hanya mengategorikan ada tiga soal sukar, enam soal sedang dan tiga soal mudah. Soal-soal yang telah dikategorikan guru tidak dilakukan uji coba, sehingga tidak memiliki data yang valid untuk menunjukkan berapa persen soal yang sukar, sedang dan mudah. Soal yang tidak diketahui tingkat kesukarannya akan berdampak pada siswa, yaitu memperoleh nilai yang rendah. Untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa, soal yang baik, soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit. Seperti yang dikatakan Arikunto, (1999: 210), penentuan kelayakan soal perlu memperhatikan tujuan penggunaan soal, jika soal tes

digunakan untuk memperoleh pencapaian hasil belajar siswa maka soal tes cenderung menggunakan soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit. Dengan dilakukannya analisis tingkat kesukaran butir soal setelah tes dilaksanakan, akan dapat diketahui berapa persen soal yang sukar, sedang dan mudah serta akan membantu pengajar untuk mengetahui butir soal yang perlu direvisi dan perlu dipertahankan. Pentingnya guru mengetahui tingkat kesukaran soal adalah untuk meminimalisir tes yang terlalu mudah dan terlalu sulit. Terlihat pada hasil penelitian Santos, (2012:4) dalam artikel skripsi yang berjudul "Tingkat Kesukaran dan Daya Beda Butir-butir Soal Ujian Akhir Semester (UAS) Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Batu Tahun Ajaran 2011/2012," bahwa butir soal yang masuk dalam kategori "layak" mencapai 32,5%, kategori "tidak layak" mencapai 52,5%, dan kategori "Revisi" mencapai 15%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lebih tinggi persenan butir soal yang tergolong "tidak layak" daripada butir soal yang "layak". Akan tetapi, sebelum melakukan analisis butir soal, sesuai dengan pendapat Purwanto, (2014: 88) sebelum suatu tes diujikan, sebaiknya soal ditelaah terlebih dahulu terutama berkaitan dengan kesesuaian soal dengan tujuan belajar (indikator).

Kegiatan evaluasi menggunakan suatu teknik penilaian yang dapat memberikan hasil secara objektif terhadap kemampuan pembelajaran, yakni dengan memakai suatu alat yang mampu mengukur kompetensi pembelajaran secara tepat dan dapat dipertanggungjawabkan hasilnya. Salah satu teknik yang dapat digunakan sebagai alat ukur dalam memperoleh informasi mengenai kemampuan pembelajar adalah teknik tes.

Menurut Purwanto, (2014: 38) tes dapat diartikan sebagai alat penguji atau proses pengujian. Dalam dunia pendidikan, tes atau sering disebut tes hasil belajar pada dasarnya merupakan persoalan-persoalan atau aturan-aturan yang dirancang sedemikian rupa yang digunakan mengukur perolehan belajar *testee* (siswa). Berdasarkan pengertian tersebut—apa yang diukur—tes dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu tes yang berfungsi sebagai penguji kemampuan kognitif dan tes yang berfungsi sebagai penguji perbuatan.

Tes kognitif pada umumnya berisi permasalahan yang harus diselesaikan atau dipecahkan dengan menggunakan kemampuan berpikir orang yang sedang diuji. Tes bentuk ini memiliki model yang beraneka, mulai yang paling sederhana sehingga yang sangat rumit. Sedangkan, tes perbuatan pada umumnya berisi aturan-aturan permainan yang harus dipatuhi *testee* pada saat mereka diuji (menampilkan perbuatan hasil belajar) tes ini banyak digunakan untuk ujian praktik, misalnya dalam bidang olahraga dan sejenisnya.

Berdasarkan wujudnya, tes dapat dipilah menjadi tes tulis dan tes lisan. Tes tulis sering dikenal dengan *paper and pencil test*, adalah soal yang diwujudkan dalam bentuk tulisan, demikian juga bagaimana wujud jawabannya. Tes dalam wujud ini telah banyak dikenal dan hampir semua tes hasil belajar dikomunikasikan kepada *testee* dalam bentuk ini. Sedangkan, tes lisan adalah alat untuk mengukur kemampuan *testee* yang disampaikan secara lisan oleh penguji dan juga harus dijawab secara lisan. Tes ini jarang digunakan untuk mengukur hasil belajar karena terlalu banyak kelemahan dan terlalu banyak memakan waktu.

Selanjutnya, jenis tes menurut Purwanto, (2014: 41) tes yang sering digunakan di persekolahan dapat dikelompokkan menjadi: tes esai dan non esai (tes objektif). Tes esai atau sering disebut tes uraian ialah soal-soal yang bersifat subjektif, artinya jawaban yang dituntut oleh tes ini berupa penalaran yang bergantung pada gaya dan pola pikir *testee*. Namun demikian, jawaban yang benar adalah yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan (sesuai dengan kunci jawaban). Tes ini tepat untuk mengukur kemampuan pemahaman, aplikasi, analisis, sistesis dan evaluasi. Sedangkan tes objektif yang terdiri atas: pilihan ganda, jawaban singkat, benar salah, dan memasangkan lebih sering digunakan guru dalam mengevaluasi siswa karena mudah untuk dikoreksi dan objektivitas penilai dapat dijamin.

Berdasarkan jenis tes yang sering digunakan di persekolahan, SMP Mulia Medan salah satu sekolah yang menjadikan tes esai sebagai alat untuk mengukur kemampuan pemahaman siswa. Terlebih lagi SMP Mulia Medan sudah menjalani Kurikulum 2013 Revisi yang lebih memerlukan pemahaman. Dari hasil wawancara penulis kepada kepala sekolah, pemilihan tes esai sebagai alat ukur hasil belajar adalah pemilihan yang tepat, karena tujuannya untuk mengukur kemampuan sudah sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi-materi yang telah disampaikan selama satu semester dan pembuatan tes esai lebih mudah daripada pembuatan tes non esai (objektif).

Pemilihan Ujian Akhir Semester ganjil sebagai objek penelitian dilatarbelakangi oleh beberapa kelebihan UAS yang tidak dimiliki oleh bentuk evaluasi lain. Pertama, pelaksanaan UAS juga bermanfaat sebagai alat

mendiagnosa kelemahan penguasaan kompetensi siswa. Kedua, penyusunan UAS oleh guru masing-masing mata pelajaran memungkinkan pengajar untuk menyusun soal sesuai dengan input siswa. Ketiga, pelaksanaannya yang dilakukan tiap semester yang merupakan waktu yang ideal untuk mengukur hasil belajar siswa. Jika dibandingkan dengan tes lain seperti ulangan harian atau ulangan kenaikan kelas, waktu pelaksanaan UAS lebih ideal karena dapat mencakup beberapa kompetensi dengan proporsi yang tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak. Selain itu, pelaksanaan UAS tiap satu semester memungkinkan pengajar untuk melakukan perbaikan terhadap kelemahan penguasaan kompetensi siswa pada semester berikutnya. Oleh karena itu, dari pemaparan latar belakang di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian khusus untuk soal Kurikulum 2013 dengan judul “Telaah Soal dan Analisis Tingkat Kesukaran Butir Soal Ujian Semester Ganjil Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Swasta Mulia Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Dari 63 siswa, 30 siswa mendapat nilai rendah
2. Guru hanya mengkategorikan ada tiga soal sukar, enam soal sedang dan tiga soal mudah tanpa adanya uji coba tingkat kesukaran

C. Pembatasan Masalah

Suatu masalah dalam penelitian haruslah dibatasi secara spesifik, karena peneliti akan mengalami kesulitan dalam melakukan dan menyelesaikan penelitian apabila masalahnya terlalu luas. Batasan masalah merupakan pernyataan peneliti yang akan dicari jawabannya melalui penelitian.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, peneliti hanya melakukan telaah soal yaitu yang berkaitan dengan kesesuaian soal dengan tujuan belajar (indikator), dan analisis tingkat kesukaran butir soal Ujian Semester Ganjil Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Swasta Mulia Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah maka yang menjadi perumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah butir soal ujian semester ganjil Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Swasta Mulia Medan Tahun Pembelajaran 2016/ 2017 sudah sesuai dengan tujuan belajar (indikator)?
2. Bagaimanakah tingkat kesukaran butir soal ujian semester ganjil mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Swasta Mulia Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. untuk mengetahui kesesuaian butir soal semester ganjil Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Swasta Mulia Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017 dengan tujuan belajar (indikator).
2. untuk mengetahui tingkat kesukaran soal ujian semester ganjil Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Swasta Mulia Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis sebagai bahan pertimbangan dan bahan kajian penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan evaluasi dan analisis tingkat kesukaran butir soal ujian pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada guru khususnya yang mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia mengenai analisis tingkat kesukaran butir soal ujian, sehingga dapat mendorong guru untuk melakukan analisis butir soal pada perangkat tes.

- b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai evaluasi pembelajaran pada analisis tingkat kesukaran butir soal ujian mata pelajaran Bahasa Indonesia dan menambah pengalaman untuk menjadi bekal apabila menjadi pendidik di masa yang akan datang.